

Peran Sentral Syari'at Islam dalam Konsep Pemerintahan

Teuku Zulkhairi

Sekjen Badan Koordinasi Mubaligh Indonesia-Aceh
abu.erbakan@gmail.com

Abstract

Dayah is a typical Acehnese educational institution that has long played a very important role in maintaining political stability especially in Aceh . This educational institution has spawned many fighters, reformers and politicians both local and national level . This institution has been born since the arrival of Islam to Aceh and still exist until now with the dynamics that continue to grow. The relationship of dayah educational institutions with the authorities has spawned many government policies in order to reduce conflict and enforcement of Islamic law in Aceh . As a form of state responsibility (2)in maintaining the sustainability and existence of dayah educational institutions the government has established a special body equivalent to other education offices in Aceh named Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) . Aceh Thus (dayah education is recognized as an official educational institution . The alumni of this institution have the same rights as alumni from other formal education institutions in Aceh.

Keywords : *Dayah Institution , politics , Islamic law , Aceh .*

A. PENDAHULUAN

Syari`at Islam memiliki efek yang sangat menakjubkan jika diimplementasikan secara kaffah. Setiap hukum produk Syari`ah dilandasi oleh alasan (*illah/reason*) “merealisasikan kemaslahatan” (*tahqiq al-mashalih*). Inilah salah satu keistimewaan Syari`at Islam yang tidak dimiliki oleh sistem hukum lainnya.¹

Hal ini karena memang Islam sebagai agama yang sempurna mengarahkan pemeluknya untuk selamat dan bahagia dunia dan akhirat sekaligus, bukan hanya salah satunya saja. Itulah keunggulan paling besar dari Syari`at Islam. Adanya efek menakjubkan yang dihasilkan dari penegakan Syari`at Islam, di satu dapat kita baca melalui teori-teori *Maqâshid asy-Syarî`ah* sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Dalam hukum konvensional, ketika pembuat hukum menetapkan suatu hukum, memang menurut mereka bertujuan untuk mewujudkan suatu kemaslahatan juga, tetapi kemaslahatan dalam benak di pembuat hukum belum

¹ Daud Rasyid, *Indahnya Syari`at Islam*, (Jakarta: Usamah Press, 2010), hal. 16

tentu benar-benar menjadi masalah di masyarakat. Seringkali berubah menjadi bencana dan menimbulkan kerugian.²

Secara lebih gamblang, dapat dijelaskan bahwa penerapan Syari'at Islam niscaya akan memiliki efek yang konkrit dan dapat langsung terasa, misalnya seperti munculnya keadilan, keadilan dalam hak, keadilan sosial ekonomi, hukum, munculnya keamanan, kemakmuran, kuatnya persaudaraan dan seterusnya.³ Pencapaian semacam ini adalah penjabaran dari visi *Maqâshid asy-Syari'ah* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Jadi, betapa indahnya kondisi kemanusiaan dan tatanan masyarakat sekiranya Syari'at Islam bisa diimplementasikan secara meyakinkan. Dan memang, Islam sebagai agama yang sempurna telah dijelaskan dalam al-Qur'an:

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.al-Maidah: 3).

Ketika menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsir berkata, ini merupakan nikmat Allah terbesar yang diberikan kepada umat ini, tatkala Allah menyempurnakan agama mereka sehingga mereka tidak memerlukan agama lain, dan tidak pula Nabi lain selain Nabi mereka, yaitu Muhammad Saw. Oleh karena itu, Allah Swt menjadikan beliau sebagai penutup para Nabi dan mengutusnyanya kepada seluruh manusia dan jin sehingga tidak ada yangn halal kecuali yang beliau halalkan; tidak ada yang haram kecuali yang diharamkannya; dan tidak ada agama, kecuali yang diSyari'atkannya. Semua yang dikabarkannya adalah hak, benar dan tidak ada kebohongan, serta tidak ada pertentangan sama sekali.⁴

Dalam konteks Aceh misalnya, apa sesungguhnya hasil yang bisa dideteksi dari proses implementasi hukum Syari'at? Penegakan Syari'at Islam tersebut, setidaknya diharapkan dapat terwujud antara lain; Masyarakat Aceh dapat mengeleminir minuman keras, Narkoba, perjudian, pergaulan bebas laki-laki dan

² Daud Rasyid, *Indahnya Syari'at Islam....*, hal. 16

³ Daud Rasyid, *Indahnya Syari'at Islam....*, hal. 43-53

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), hal. 22

perempuan, korupsi dan berbagai sifat negatif lainnya sampai ke tingkat yang paling rendah, bahkan untuk menghapusnya.⁵

Di antara keberhasilan Syari`at Islam di Aceh, sejak lebih dari satu dekade diterapkan, beberapa keberhasilan sudah sangat diraskan. Bahkan bukan hanya hasilnya yang sudah mulai nampak, namun juga seruan-seruan untuk kembali ke jalan Islam secara kaffah juga semakin bergema, misalnya untuk keluar dari praktek riba, pentingnya Islamisasi ilmu (pendidikan), wacana membangun peradaban Islam dan sebagainya.

Berikutnya, sebagaimana dijelaskan di atas, penegakan Syari`at Islam akan bisa mewujudkan keadilan secara merata, baik keadilan dalam hak pribadi muslim, seperti pemenuhan kebutuhan-kebutuhan atau hak dasarnya sebagai warga negara, seperti mendapatkan akses pendidikan gratis atau terjangkau, pelayanan di lembaga publik yang memuaskan, ketersediaan air bersih yang mencukupi dan teratur, hilangnya nepotisme dalam sistem birokrasi pemerintah karena Islam melarang tindakan-tindakan tercela tersebut. Begitu juga, seorang miskin atau dhuafa akan terbantu dari harta yang terkumpul di Baitul Mal sebagaimana anak yatim juga akan ditanggung negara.

Lebih dari itu, keadilan sosial juga akan terwujud oleh sebab dalam Islam tidak ada perbedaan antara seorang kaya dengan miskin di depan hukum. Hanya tingkat ketaqwaan yang membedakan satu muslim dengan muslim lain, dan perbedaan itupun adalah di hadapan Allah Swt. Konsepsi dan idealita ini tentu berbeda dengan kondisi yang kita saksikan dewasa ini, baik di Aceh maupun juga di berbagai belahan dunia Islam lainnya. Sejak beberapa tahun terakhir, di Aceh misalnya, sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak pos-pos pekerjaan yang hanya bisa diisi atau dimasuki oleh sekelompok orang dengan bekal rekomendasi sekelompok orang yang memiliki akses pada kekuasaan.

Sementara dalam skala yang lebih luas, Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) juga semakin menjadi budaya baru di negeri ini yang tindakan tersebut merupakan pengkhianatan atas nilai-nilai keadilan sosial yang menjadi falsafah negara Republik Indonesia. Lebih dari itu, praktek hukum yang hanya tajam ke bawah dan tumpul ke atas juga semakin sering terjadi. Kita membaca seorang Ibu tua renta yang disidangkan hanya karena mencuri sedikit harta sebuah perusahaan, tapi begitu banyak madia dan koruptor yang bebas berkelana kesana kemari tanpa bisa disentuh oleh hukum.

Sebagai contoh, meskipun Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia sudah memeriksa kerugian negara dalam kasus pembelian tanah untuk

⁵ Al Yasa' Abubakar, *Syari`at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*,... hal. 86

pembangunan Rumah Sakit Sumber Waras oleh Pemda DKI Jakarta dibawah kepemimpinan Ahok merugikan negara miliaran rupiah⁶, namun ternyata hukum tidak mampu menjangkaunya.⁷

Nah, dalam Islam prinsip keadilan semacam ini yang ingin ditegakkan. Dan implementasi atas cita-cita terbangunnya keadilan ideal di bawah naungan Syari`at Islam juga telah terbukti di masa-masa kejayaan Islam melalui praktek keteladanan umat Islam ketika itu, termasuk para pemimpinnya. Sementara itu, ketika Islam melarang minum minuman keras, termasuk Narkoba, maka potensi atas kekacauan tatanan masyarakat akan bisa dicegah sebagaimana dibahas di atas.

Dalam Islam, tidak ada bedanya status seseorang di mata hukum, siapapun dia dalam posisinya di dunia. Satu-satunya hukum yang tidak memihak pada kepentingan sesaat dan sepihak hanyalah hukum Allah Swt, karena Allah tidak berkepentingan kepada manusia.⁸

Di sisi lain, sebagai sistem yang universal, Islam mengatur segala sendi kehidupan umat manusia sehingga efek positif akan dirasakan dimana saja dan oleh siapa saja. "Berbeda dengan hukum konvensional yang hanya mengatur bagian-bagian tertentu dari hubungan kemanusiaan, Syari`at Islam mengatur semua aspek kehidupan seseorang. Tak ada bagian yang terlupakan oleh Syari`at, mulai dari hubungan manusia dengan sang Pencipta hingga hubungan manusia dengan sesama manusia. Bahkan hubungannya dengan makhluk lain, hewan dan tumbuh-tumbuhan."⁹

B. PEMBAHASAN

Banyak sebab-sebab runtuhnya peradaban Islam, khususnya di akhir kekhalifahan Utsmani yang berpusat di Istanbul. Namun, keseluruhan sebab-sebab itu dipastikan karena umat Islam mulai meninggalkan ajaran Islam, larut dalam kesenangan duniawi. Dari para elit sampai masyarakat biasa menjadi tenggalam dalam kubangan syahwat hedonism dan materialisme. Pelanggaran terhadap Syari`at Islam menjadi sesuatu yang lumrah. Di satu sisi, pelanggaran terhadap Syari`at Islam ini membuka pintu merebaknya aliran sesat, bid'ah, syirik dan khurafat.

⁶ Lihat link: <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/04/13/o5kfus361-bpk-sumber-waras-rugikan-negara-rp-19133-miliar> . Diakses Jum'at, 16 September 2016.

⁷ Meskipun BPK sudah menemukan kerugian negara dalam kasus RS Sumber Waras, namun Ahok sampai kini tidak mendapatkan konsekuensi hukum apapun.

⁸ Daud Rasyid, *Indahnya Syari`at Islam...*, hal. 4-5

⁹ Daud Rasyid, *Indahnya Syari`at Islam...*, hal. 21

Dan oleh sebab maksiat dan pelanggaran Syari'at Islam yang merajalela, efeknya, loyalitas kepada Allah berubah menjadi disloyalitas. Dan celaknya, loyalitas justru ditunjukkan kepada para penantang Islam. Inilah pertalian sebab akibat yang menghubungkan antara satu pelanggaran Syari'at Islam dengan pelanggaran lainnya, yang berujung pada berkurang atau bahkan hilangnya loyalitas kepada Allah Swt.

Hilangnya loyalitas kepada Allah Swt juga disebabkan karena terlaku cinta kepada dunia akibat pelanggaran atas ajaran Islam. Padahal, sebagai muslim, loyalitas tertinggi hanya kepada Allah Swt, yang mana pemahaman seperti ini merupakan konsekuensi logis atas ikrar syahadat yang diucapkan. Ketika seorang Muslim mengucapkan kalimah tauhid, yaitu "*La Ilaha Illallah*", kalimah tauhid ini menghendaki kita untuk betul-betul meyakini tidak ada uuhan yang patut disembah, -diberikan loyalitas - melainkan hanya kepada Allah semata. Ini merupakan suatu pelepasan (*al-bara'*) atas kekuatan apapun selain Allah.

Setelah itu, kalimah tauhid yang agung ini mengarahkan seorang muslim untuk hanya meng-Esakan Allah Swt sebagai pembuktian loyalitas (*al-Wala'*). Pemahaman seperti ini yang telah mengantarkan umat Islam di era sebelumnya ke pintu kejayaan.

"Dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam, termasuk dalam hal "*wala'* dan *bara'*" (loyalitas dan pengingkaran), seorang muslim tidak cukup dengan mengikhlaskan niatnya kepada Allah Swt. Tetapi juga ia harus melakukan semua ini sesuai dengan kehendak Allah yang kemudian ditungkan dalam konsep yang diturunkan kepada Rasul-Nya, sebagai tuntunan dan pandangan".¹⁰

Sementara itu, syahadat Rasul, yaitu kalimah "*Wa asyhadu anna muhammadarrasulullah*", merupakan sebuah ikrar pengakuan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt yang dengannya risalah Islam dari Dzat yang Maha Agung tersampaikan kepada manusia.

"Beliaulah yang menyampaikan *minhajul wala' wal bara'* dari Allah Swt, mulai dari dasar-dasar fisiologis hingga teknis pelaksanaannya. Rasul Saw memberikan tuntunan, panduan dan keteladanan. Kewajiban seorang mukmin adalah melaksanakan dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka sehari-hari".¹¹

Efek dari semua sebab dan akibat di atas adalah runtuhnya fondasi peradaban sehingga kemudian guncangan yang datang dari eksternal secepatnya

¹⁰ Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, (Aulia Press: Surakarta, 2005), hal, 24

¹¹ Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah...*, hal, 25

mampu merobohkan sisa-sisa peradaban Islam yang memang pada awalnya dibangun atas fondasi Syari'at Islam.

Kondisi seperti ini persis seperti diingatkan oleh Rasulullah Saw di masa hidupnya:

"Bersabda Rasulullah Saw "Hampir tiba masanya kalian diperebutkan seperti sekumpulan pemangsa yang memperebutkan makanannya." Maka seseorang bertanya: "Apakah karena sedikitnya jumlah kita?" "Bahkan kalian banyak, namun kalian seperti buih mengapung. Dan Allah telah mencabut rasa gentar dari dada musuh kalian terhadap kalian. Dan Allah telah menanamkan dalam hati kalian penyakit Al-Wahan." Seseorang bertanya: "Ya Rasulullah, apakah Al-Wahan itu?" Nabi Muhammad Saw bersabda: "(wahan itu adalah) Cinta dunia dan takut akan kematian." (HR Abu Dawud).

Ketika umat Islam terlalu cinta kepada dunia, padahal Islam telah menjelaskan dengan tegas bahwa kehidupan abadi adalah di akhirat, maka bukan saja kehidupan akhirat yang akan merugi, namun juga kemuliaan kehidupan di dunia juga akan tercerabut, sehingga jadilah umat Islam seperti yang digambarkan dalam hadis di atas. Tidak ada rasa takut di hati para musuh – yaitu kaum kuffar – terhadap umat Islam.

Padahal, dalam kondisi seperti itu, yaitu seperti makanan di atas meja hidangan yang diperebutkan para pemangsa, jumlah kita umat Islam adalah mayoritas, jumlah kita lebih banyak dari umat lain. Terlalu cinta kepada dunia dan takut mati sehingga menyebabkan mereka hedonis dan materialistis adalah konsekuensi logis ketika Syari'at Islam ditinggalkan.

Hal ini diperkuat oleh teori Ibnu Khaldun yang hidup di masa Daulah Abbasiyah (sebelum Khilafah Usmaniyah). Menurut Ibnu Khaldun faktor-faktor penyebab runtuhnya sebuah peradaban lebih bersifat internal daripada eksternal. Suatu peradaban dapat runtuh karena timbulnya materialisme, yaitu kegemaran penguasa dan masyarakat menerapkan gaya hidup malas yang disertai sikap bermewah-mewah. Sikap ini tidak hanya negatif, tapi juga mendorong tindak korupsi dan dekadensi moral. Ibnu Khaldun juga menyorot perilaku akhlak tercela di kalangan masyarakat kota dan para pembesar kerajaan, keluarga serta keturunan mereka.¹²

¹² Silahkan merujuk: Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, terj. Masturi Ilham dkk, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011) dari hal. 665 - 670

Ketika menyorot perilaku masyarakat kota, para pejabat dan keluarga mereka sebagai biang keruntuhan peradaban, Ibnu Khaldun mengatakan:

“Karena itu pada diri mereka terdapat banyak kefasikan, keburukan, perilaku hina dan rekayasa dalam mata pencaharian, baik dengan cara yang seharusnya maupun tidak. Seseorang beralih memikirkan, mendalami dan menghimpun taktik untuk melakukannya. Akhirnya, Anda lihat orang-orang tega berbohong, suka bertaruh, menipu, membujuk, mencuri, menyimpang dari keimanan dan riba dalam jual beli”.¹³

Lebih lanjut Ibnu Khaldun menyatakan:

“Kemudian Anda lihat mereka karena banyaknya keinginan dan kenikmatan yang ditimbulkan oleh kemewahan menjadi lebih tahu cara-cara kefasikan dan ragam-ragamnya, mempertontonkannya dan dengan faktor-faktor pendorongnya, hilanglah rasa malu membicarakannya, hingga antar para kerabat dan *mahram* sendiri, dimana sikap *badawah* menuntut rasa malu pada mereka apabila mencaci maki dan berkata kotor dengan hal itu.

Anda juga lihat mereka lebih pandai merekayasa, tipu muslihat yang dengan itu mereka dapat menolak pemaksaan yang mungkin menimpa mereka dan hukuman atas kejahatan-kejahatan mereka. Sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan menjadi perilaku bagi kebanyakan mereka, kecuali orang-orang yang dilindungi oleh Allah Swt. Lautan kota berombak karena orang-orang hina dari warga yang berakhlak tercela ini.

Dalam hal yang demikian itu mereka diikuti oleh generasi muda kerajaan dan keturunan mereka, yaitu orang-orang yang terlantar tidak mendapatkan pendidikan dan menonjol pada diri mereka akhlak para tetangga dan teman-teman, meskipun mereka memiliki nasab dan keluarga terhormat. Demikian itu karena manusia adalah makhluk yang suka meniru”.¹⁴

Kalau kita kaji teori keruntuhan peradaban menurut Ibnu Khaldun di atas, maka dapat kita runutkan faktor-faktor kehancuran sebuah peradaban, ternyata keseluruhan sebab-sebab tersebut adalah berbentuk pelanggaran-pelanggaran terhadap Syari`at Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Mencuri (korupsi)
2. Kefasikan
3. Keburukan (kerusakan moral)
4. Perilaku hina (zina dan lain-lain)
5. Rekayasa dalam mata pencaharian

¹³ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, hal. 667

¹⁴ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, hal. 667

6. Berbohong
7. Suka bertaruh (berjudi)
8. Menipu
9. Membujuk (menggelapkan),
10. Mencuri
11. Menyimpang dari keimanan
12. Riba

Teori perilaku-perilaku tercela yang melanggar Syari`at Islam ini sebagai penyebab runtuhnya sebuah peradaban juga mendapat justifikasi dari al-Qur'an ketika Allah Swt berfirman:

"Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup di negeri itu (supaya mentaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya". (QS. Al Isra,; 16)

Baik pencurian (korupsi), Kefasikan, kerusakan moral, zina, rekayasa dalam mata pencaharian, berbohong, judi, menipu, (menggelapkan), menyimpang dari keimanan (aliran sesat) dan riba semuanya memiliki andil atas runtuhnya peradaban Islam. Hal ini berbeda dari sistem kafir - dajjal yang dibangun atas dasar kerusakan-kerusakan tersebut karena memang mereka melihat kerusakan (dalam perspektif Islam) sebagai kebaiakan.

Dalam aspek ekonomi misalnya, Islam melarang riba, sementara sistem kafir membolehkannya. Ketika umat Islam menggunakan sistem riba dalam praktek ekonomi - perbankan, maka itulah tanda kehancuran dan kemunduran. Sebab, ukuran kebangkitan dan kejayaan dari perspektif Islam adalah berdasarkan pandangan Islam (halal dan haram). Umat Islam akan mundur kalau meninggalkan ajaran Islam, sebab sejarah menunjukkan dengan ajaran Islam pula lah yang telah membawa mereka ke puncak kejayaannya. Oleh sebab itu, jalan untuk mencegah umat Islam agar tidak terjatuh dalam lubang hitam kehidupan duniawi yang hedonis dan materialistis - dengan segala sistemnya yang memperdayakan, maka mengembalikan mereka dalam kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai Syari`at Islam adalah suatu keniscayaan yang mendesak.

Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah

Seperti dijelaskan di atas, bahwa runtuhnya peradaban Islam adalah saat Syari`at Islam mulai ditinggalkan. Maka hal demikian juga berlaku pada Khilafah Utsmaniyah khususnya di akhir-akhir periode pemerintahannya.

Sebagai contoh, jika kita melihat faktor-faktor penyebab runtuhnya Khilafah Usmaniyah, maka kita akan menemukan fakta-fakta bahwa salah satu faktornya yaitu disebabkan sistem ekonomi Islam telah diganti menjadi sistem ekonomi ribawi yang saat ini berwujud nyata pada eksistensi Bank Konvensional. Pada awalnya, terdapatnya keluarga Khilafah Usmaniyah yang menyimpan pundi-pundi harta membuat mereka terjebak dalam sistem ribawi yang dipelopori oleh kalangan Yahudi dan dengan kalangan mereka sebagai bankirnya. Perlahan-lahan Kekhalifahan Islam Usmaniyah melemah karena terjebak hutang riba kepada para bankir.

“Kejatuhan Khalifah karena hutang riba yang secara matematis tidak dapat dipenuhi dan dilampau, yang pembayaran bunganya saja mencegah bisa terlepas dari jumlah utang pokoknya. Pinjaman-pinjaman untuk membayar bunga atas utang-utang - ini saja sudah cukup untuk menghancurkan peradaban manusia terbesar - dan penipuan yang tidak dapat dielakkan: bahwa proyek - teknik mengikat dan menghubungkan kepada mekanisme utang-berbunga dan lembaga-lembaga yang membuat dua fenomena ini tampak menjadi satu”.¹⁵

Jadi, keruntuhan khilafah Usmaniyah yang telah memimpin peradaban melebihi lima abad adalah akibat keserakahan kalangan internal kekhalifahan yang kemudian membuat mereka terjebak dengan praktek ribawi yang dengan sengaja dijalankan kalangan Yahudi untuk memperteguh hegemoni dan eksistensi mereka atas berbagai bangsa saat itu. Padahal, riba sama sekali bertentangan dengan Syarī`at Islam. Dengan kata lain, ketika Syarī`at Islam (dalam bentuk keharaman riba) telah dilanggar, maka ini menjadi faktor runtuhnya Khalifahan Islam Usmaniyah.

“... fondasi sosial masyarakat kafir bersandar pada institusi riba yang disebut perbankan, yang mana dengan bursa sahamnya dan uang kertasnya yang tak ternilai telah memperbudak seluruh dunia di bawah oligarki kecil petualang kriminal, dinasti bankir yang besar. Hegemoni kapitalis korporasi mereka semuanya menghancurkan ekologi dunia dan membinasakan masyarakatnya dan keseimbangan populasi”.¹⁶

Sebelum Kekhalifahan Usmaniyah runtuh, mereka telah memimpin peradaban melebihi enam abad lamanya dan dengan luas kekuasaan meliputi Asia, Afrika dan Eropa. Di masa jayanya, pasukan Utsmaniyah sangat disegani musuh-musuh Islam. Dan akhirnya khilafah ini runtuh setelah

¹⁵ Abdalqadar Al-Sufi, *Kembalinya Khilafah*, (Depok, Pustaka Adina, 2016), hal. 69

¹⁶ Abdalqadar Al-Sufi, *Kembalinya Khilafah*, (Depok, Pustaka Adina, 2016), hal. 36

Sebagaimana dijelaskan di atas, awal jatuhnya Khilafah Usmaniyah adalah saat Syari`at Islam mulai ditinggalkan, seperti mulai larut dalam hedonisme dan materisialisme, praktek riba dan sebagainya. Sebab-sebab runtuhnya Khilafah Usmaniyah memang sangat banyak, namun semua sebab itu bermula ketika Syari`at Islam mulai ditinggalkan, khususnya di masa-masa akhir pemerintahan Usmaniyah.

Secara rinci, menurut Prof. Ali Muhammad Ash-Shalabi, sebab-sebab dan faktor kehancuran peradaban Islam Usmaniyah adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Tidak adanya lagi loyalitas kepada Allah Swt (*al-Wala'*) dan disloyalitas kepada musuh Allah Swt (*al-Bara'*)
2. Penyempitan makna ibadah
3. Menyebarnya fenomena syirik, bid'ah dan khurafat
4. Sufi yang menyimpang
5. Gencarnya aktivitas-aktivitas kelompok menyimpang (aliran sesat, *pen*)
6. Tidak adanya pemimpin yang *Rabbani*
7. Penolakan dibukanya pintu ijtihad
8. Menyebarnya kezhaliman dalam pemerintahan Usmaniyah
9. Foya-foya dan tenggelam dalam Syahwat
10. Perselisihan dan Perpecahan¹⁷

"Dampak dari jauhnya pemerintahan Usmani dari syari'ah Allah Swt ini tampak sekali dalam kehidupan dalam kehidupan yang bersifat keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi. Fitnah dan cobaan datang silih berganti dan tiada henti yang merambah semua lini kehidupan manusia.¹⁸

Di masa-masa akhir dan melemahnya Khalifah Usmaniyah, Sultan Murad III, setelah baru dilantik sebagai Khalifah Usmaniyah, beliau langsung membuat kebijakan larangan minuman keras yang pada saat itu sudah mewabah secara luas di tengah-tengah masyarakat dan pasukan elit tentara Usmaniyah. Larangan ini membuat pasukan elit Usmani ini terusik dan memaksa agar larangan ini dicabut. Ini menunjukkan bahwa tanda-tanda kelemahan telah muncul di tengah-tengah pemerintahan Usmani dimana seorang Sultan tidak mampu memberlakukan larangan minuman keras dan tidak mampu menerapkan Syari`at Islam di tengah-tengah rakyatnya. Selain juga menunjukkan adanya penyimpangan di kalangan elit

¹⁷ Ali Muhammad Ali Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Usmaniyah*, terj. Samson Rahman, (Pustaka Kautsar: Jakarta, 2003), hal: 614 - 670

¹⁸ Ali Muhammad Ali Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Usmaniyah...*, hal: 614

tentara (*Inkisyariyun*) dari jalan Islam yang murni. Mereka kini telah menyimpang dari nilai-nilai Islam dan jauh dari rasa cintanya kepada jihad serta kerinduannya untuk mati syahid.¹⁹

Pada tahun 1911, Said Nursi²⁰ berkhotbah di Mesjid Umayyah di Damaskus. Sekitar 10 ribu jamaah, termasuk seratusan cendekiawan kelas atas hadir memenuhi mesjid untuk mendengarkan ceremahnya. Berkembangnya keputusan di antara manusia, hilangnya kejujuran dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam, kegemaran pada kekerasan, kebodohan di kalangan orang beriman, kelaliman di semua bidang kehidupan. Ke-egosentrisan.

Maka untuk menyembuhkan penyakit ini, Said Nursi memberikan harapan, kebenaran dan kejujuran, saling cinta, konsultasi, solidaritas, dan kebebasan sesuai dengan Islam, dan menekankan tiga hal sebagai berikut:

“Sejarah menunjukkan bahwa dahulu umat Islam maju peradabannya dan tinggi kepatuhannya pada kebenaran Islam; yakni mereka bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Sejarah juga menunjukkan bahwa umat Islam mengalami kemunduran, bencana dan kekalahan saat kepatuhan mereka pada kebenaran Islam melemah. Sementara pada agama-agama lainnya, berlaku sebaliknya. Berarti sejarah menunjukkan bahwa ketika peradaban mereka maju dan semangatnya untuk mematuhi agama dan kepercayaannya menurun, maka mereka mengalami kemunduran dan kemandegan kekuatan untuk mematuhi agama dan keimanan itu.

Ini terjadi karena kita umat Islam, para santri al-Qur'an, mengikuti bukti; kita tidak meninggalkan bukti hanya demi kepatuhan membabi buta dan kepalsuan pemuka agama seperti para pemuka agama lainnya. Oleh karena itu, ke depan, saat nalar, nurani dan pengetahuan menjadi unggul, al-Qur'an akan mendapatkan pengaruh, yang berdasar pada bukti dan membutuhkan nalar untuk menegaskan seruan-seruannya.

Jika kita harus menunjukkan lewar perilaku kita kesempurnaan sikap moral Islam dan kebenaran-kebenaran keimanan, tak ayal lagi para pemeluk agama lain akan masuk dalam komunitas Islam yang menyeluruh. Bahkan beberapa daerah dan negara-negara di muka bumi akan berbondong-bondong masuk Islam.²¹

¹⁹ Ali Muhammad Ali Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah...* hal: 356

²⁰ Said Nursi adalah ulama terkenal di dunia Islam yang hidup di akhir-akhir pemerintahan Utsmaniyah dan masa-masa pembentukan republik Turki. Beliau berkelana dari satu kota ke kota lainnya hingga ke pelosok terjauh negerinya. Menghadapi berbagai peniksaan oleh rezim sekuler Turki yang dipimpin Mustafa Ataturk

²¹ Said Nursi, *Risalah An-Nur*, terj. Sugeng Haryanto dkk, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003), hal, xiv-xv

Sementara itu, saat menjelaskan alasan jatuhnya kekuasaan Khilafah Usmaniyah pada Perang Dunia I dan dominasi Barat di seluruh dunia Islam, Badi'uzzaman Said Nursi mengatakan:

“Alasan mengapa takdir mendatangkan bencana ini kepada kita adalah karena kita lalai dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Sang Pencipta yang Maha Kuasa menghendaki kita mendirikan shalat lima waktu, sebagaimana yang diwajibkan, yang hanya perlu satu jam dari dua puluh empat jam waktu kita sehari, tetapi kita ingkar. Sebagai gantinya, dengan mendatangkan kepada kita empat latihan, kesulitan dan mobilisasi terus-menerus, Allah mendorong kita ke suatu bentuk shalat. Allah menghendaki kita menekan nafsu kita dengan puasa satu bulan dalam setahun, tetapi kita merasa tersiksa karenanya.

Sebagai gantinya, Allah membuat kita puasa empat tahun. Allah juga menghendaki kita agar menyedekahkan seperempat puluh kekayaan yang Dia limpahkan pada kita untuk orang-orang miskin yang membutuhkan, tetapi kita kikir.

Sebagai gantinya, Allah mengambil akumulasi zakat kita selama bertahun-tahun. Allah Swt juga menghendaki kita menunaikan ibadah haji sekali seumur hidup agar kita, selain mendapatkan manfaat-manfaat yang lain, bisa berkumpul dengan umat Islam dari seluruh dunia dan bertukar pikiran tentang masalah kita bersama, tetapi kita tidak melakukannya. Sebagai gantinya, Allah membuat kita bergegas dari satu front ke front pertempuran lain selama empat tahun”²²

Sementara itu, runtuhnya Khilafah Abbasiyah juga terjadi ketika ajaran Islam mulai ditinggalkan. Di samping tentu saja faktor-faktor politik lain, seperti serangan bangsa Mongolia, lemahnya kekuatan militer dan konflik internal umat Islam. Namun, bisa dipastikan bahwa pada saat itu Syari`at Islam mulai melemah sehingga kewajiban jihad juga dilupakan. Umat sibuk dengan kenikmatan dan urusan dunia.

“Salah satu sebab runtuhnya pemerintahan Abbasiyah, yaitu munculnya kesenangan materi karena kemudahan hidup yang tersedia saat itu²³. Selain itu, faktor paling berbahaya yang menghancurkan pemerintahan Abbasiyah adalah karena mereka telah melupakan salah satu pilar terpenting dari rukun Islam, yakni jihad.

²² Said Nursi, *Risalah An-Nur...*, hal. xv

²³ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Hingga Abad XX*, terj. Samson Rahman, (Akbar, Jakarta, 2003), hal. 259

Andaikata mereka mengarahkan potensi dan energi umat untuk melawan orang-orang salibi, tidak akan mungkin muncul pemberontakan-pemberontakan yang muncul di dalam negeri yang ujungnya hanya menghancurkan pemerintahan Abbasiyah. Akhirnya, muncul serangan orang-orang Mongolia yang mengakhiri semua perjalanan pemerintahan Abbasiyah".²⁴

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Syari'at Islam adalah solusi fundamental atas potensi jatuhnya umatnya ke dalam jurang hedonisme dan materialisme duniawi yang memperdayakan dari mengingat kehidupan akhirat. Timbul pertanyaan, kenapa Syari'at Islam menjadi sesuatu yang sangat menentukan, baik demi tegaknya peradaban dan kejayaan umat Islam maupun juga dalam mengeluarkan mereka dari jurang gelap hedonism duniawi? Jawabannya adalah, karena konsepsi Islam bukan hanya sebatas pada persoalan rutinitas ibadah semata, ia adalah fondasi bagi bangunan peradaban.

Umat Islam terdahulu telah membuktikannya. Saat mereka berpegang teguh pada Syari'at Islam, maka mereka meraih kejayaan dengan izin Allah Swt. Begitu juga sebaliknya, saat Syari'at Islam mulai ditinggalkan, maka kejayaan itu pun Allah Swt cabut dari mereka. Sebagai *ad-Din*, Islam mengatur seluruh aspek tatanan kehidupan umat manusia, baik yang berkenaan dengan akidah, 'ubudiyah dan akhlak, maupun persoalan *mu'amalah*, sosial kemasyarakatan seperti ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya. Dan salah satu dengan lainnya sangat terkait.

2. Saran

Maka jika Syari'at Islam mulai ditinggalkan, tatanan kehidupan akan mengalami kegoncangan. Sebab, Syari'at Islam sudah jelas merupakan kehendak dari Allah Swt sebagai Dzat Yang Menciptakan Alam Semesta yang Maha Tahu apa saja kebutuhan umat manusia selama hidupnya di dunia. Dapat juga ditarik kesimpulan, bahwa penegakan Syari'at Islam di Aceh merupakan jalan menuju kebangkitan peradaban Aceh yang dulu pernah berada di puncak kejayaannya.

²⁴ Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam...*, hal. 260

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalqadar Al-Sufi, *Kembalinya Khilafah*, Depok, Pustaka Adina, 2016
- Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Hingga Abad XX*, terj. Samson Rahman, Akbar, Jakarta, 2003
- Al Yasa' Abubakar, *Syarî`at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, Banda Aceh: Dinas Syarî`at Islam Prov. Nanggroe Aceh Darussalam, 2006
- Ali Muhammad Ali Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman, Pustaka Kautsar: Jakarta, 2003
- Daud Rasyid, *Indahnya Syarî`at Islam*, Jakarta: Usamah Press, 2010
- Faruqi, Y. M. (2015). Role of Muslim Intellectuals in the Development of Scientific Thought. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3), 451-466.
- Hamid Fahmi Zarkasyi, *Peradaban Islam, Makna dan Strategi Membangunnya*, Jawa Timur: CIOS, 2010
- Ibnu Katsir (dalam Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh), *Sejarah Islam, Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Zainal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2014)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009
- Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, terj. Masturi Ilham dkk, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011
- Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, Aulia Press: Surakarta, 2005
- M. Hasbi Amiruddin (editor), *Aceh Serambi Mekkah*, Banda Aceh: Pemerintah Prov. Nanggroe Aceh Darussalam, 2008
- Muhibbuthabry, M. (2014). Kelembagaan Wilayah Al-Hisbah dalam Konteks Penerapan Syariat Islam di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 61-82.
- Murziqin, R. (2015). Government Authority in the Application of Islamic Sharia. *Journal of Islamic Law and Culture*, 13(2), 321-332
- Murziqin, R., Tabrani ZA, & Zulfadli. (2012). Performative Strength in the Hierarchy of Power and Justice. *Journal of Islamic Law and Culture*, 10(2), 123-144.
- Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam, Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Zainal Arifin, Jakarta: Zaman, 2014

- Said Nursi, *Risalah An-Nur*, terj. Sugeng Haryanto dkk, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003
- Syed Naquib Al-Attas, *Religion and Morality, dalam Prolegomena to the Metaphysics*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hal. 43-44
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99-113.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2014a). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani ZA. (2014b). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250-270. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.75>
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

